Jurnal Ruang Sosialia
Volume 01, Number 01, 2025 pp. 986-994
Open Access:

Nilai-Nilai Adat *Menre Bola Baru* dalam Suku Bugis Pinrang sebagai Landasan Konseling Berbasis Budaya Lokal

Nurhadi Reza Hak[1]*

[1]Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

ARTICLEINFO

Article history:
Received Desember 20, 2025
Revised Desember 20, 2025
Accepted Desember 25, 2025
Available online Desember 28, 2025

Kata Kunci:
Menre Bola Baru, Kearifan Lokal Bugis, Nilai Filosofis, Solidaritas Sosial, Konseling Budaya

Keywords:
Menre Bola Baru, Bugis Local Wisdom, Philosophical Values, Social Solidarity, Cultural Counseling.

This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Al Ghani Cendekia.

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari makna sosial, filosofis, dan spiritual dari tradisi Menre Bola Baru dalam masyarakat Bugis serta bagaimana hal itu berdampak pada praktik konseling berbasis budaya lokal. Metode yang digunakan adalah kajian pustaka, yang berarti membaca buku, jurnal, dan dokumen yang berkaitan dengan tradisi Bugis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Menre Bola Baru memiliki makna filosofis sebagai penyelarasan manusia dengan ruang hidup dan alam semesta; nilai sosial yang mendorong solidaritas dan kohesi melalui prinsip sipakatau, sipakainge, dan sipakalebbi; dan dimensi spiritual yang menekankan keseimbangan antara upaya manusia dan restu Ilahi. Nilai-nilai ini memberikan standar kultural dan etis yang relevan untuk digunakan dalam konseling, pendidikan karakter, dan pelestarian budaya. Penelitian ini menegaskan bahwa pemahaman kearifan lokal sangat penting untuk membangun intervensi psikologis yang sensitif terhadap konteks budaya.

ABSTRACT

This study aims to analyze the philosophical, social, and spiritual meanings of the Menre Bola Baru tradition among the Bugis community and its implications for culturally-based counseling practices. The research employed a literature review method by examining scientific literature, journals, and documents related to Bugis customary traditions. The findings indicate that Menre Bola Baru embodies philosophical meaning as the alignment of humans with living spaces and the universe, social values that strengthen community solidarity and cohesion through the principles of sipakatau, sipakainge, and sipakalebbi, and a spiritual dimension emphasizing the balance between human effort and divine blessings. These values serve as ethical and cultural guidelines relevant for counseling, character education, and cultural preservation. The study highlights the importance of understanding local wisdom as a foundation for developing culturally sensitive psychological interventions.

1. PENDAHULUAN

Tradisi lokal sering kali mencerminkan sistem nilai yang kompleks dan penting dalam kehidupan masyarakat adat saat melakukan penelitian antropologi budaya. Tradisi Menre Bola Baru masyarakat Bugis adalah salah satu contoh nyata bagaimana ritual lokal menyampaikan nilai filosofis, sosial, dan spiritual yang mendalam selain sekadar upacara simbolik. Tradisi ini sudah ada sejak lama dan merupakan bagian penting dari kehidupan masyarakat Bugis sebagai ekspresi kearifan lokal yang luas (Yahya, 2018).

Menurut studi budaya, kearifan lokal adalah pengetahuan dan strategi kehidupan yang dikembangkan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sosial dan lingkungan hidupnya. Nilai-nilai ini membentuk perilaku dan membangun identitas dan ikatan sosial. Tradisi Menre Bola Baru menunjukkan karakteristik ini secara unik dalam masyarakat Bugis, (Ufie, 2017).

*Corresponding author
E-mail addresses: hadinur2378@gmail.com

Orang Bugis melihat rumah sebagai simbol kehidupan, masa depan, dan keharmonisan keluarga. Dalam tradisi Menre Bola Baru, prosesi memasuki rumah baru dilakukan dengan berbagai ritual yang memiliki makna sosial dan spiritual yang signifikan karena mereka melihat rumah baru sebagai tempat yang memiliki banyak makna bagi kehidupan. Tradisi ini menunjukkan bahwa hubungan manusia dengan ruang hidupnya adalah bagian dari kerangka nilai budaya yang lebih besar, (Yahya, 2018).

Sejak lama, rumah adat Bugis memiliki struktur simbolis yang terkait dengan perspektif kosmologi mereka. Rakkeang (bagian atas), ale bola (bagian tengah), dan yawa bola (bagian bawah) adalah tiga bagian utama struktur rumah Bugis tradisional yang menunjukkan hubungan antara manusia dan alam semesta. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kosmologis juga mempengaruhi ritual rumah, seperti Menre Bola Baru(Laente, n.d.-a).

Menre Bola Baru adalah tradisi pindah rumah yang berbeda. Ini juga merupakan cara untuk mengucapkan terima kasih kepada Sang Pencipta atas berkat, keselamatan, dan rezeki yang dijanjikan selama pindah ke rumah baru. Prosesi ini dipimpin oleh tokoh adat atau pabbaca bola, yang membaca doa untuk meminta keseimbangan fisik dan mental bagi mereka yang baru tiba (Rosmida et al., 2021).

Nilai sosial tradisi ini sangat kuat dalam memperkuat hubungan komunitas. Kehidupan individu tidak terlepas dari jaringan sosial yang lebih luas, seperti yang ditunjukkan oleh keterlibatan keluarga besar, tetangga, dan tokoh masyarakat dalam prosesi adat. Nilai-nilai sosial penting bagi masyarakat Bugis berkembang menjadi semangat kebersamaan, solidaritas, dan kolaborasi melalui proses Menre Bola Baru Dalam antropologi sosial, solidaritas komunitas seperti yang ditunjukkan oleh ritual Menre Bola Baru berfungsi sebagai mekanisme untuk menjaga keteraturan sosial dan menunjukkan nilai-nilai sosial yang mendalam. Tradisi ini membantu mengukuhkan hubungan sosial yang harmonis di antara warga serta menunjukkan komitmen kolektif terhadap nilai dan norma budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi Secara teoretis, tradisi adat seperti Menre Bola Baru dapat dilihat dari perspektif struktur fungsional budaya. Dalam kerangka ini, ritual dipandang sebagai cara untuk menjaga keseimbangan sosial dan spiritual. Rasa identitas, kohesi sosial, dan kepercayaan masyarakat pada keteraturan kosmis diperkuat oleh ritual ini. Tradisi ini menunjukkan bagaimana budaya berfungsi sebagai sistem makna dalam komunitas (Manuputty et al., 2024).

Tradisi ini juga menunjukkan bagaimana nilai-nilai budaya beradaptasi dengan nilai-nilai religius modern. Banyak prosesi Menre Bola Baru sekarang dimasukkan ke dalam praktik keagamaan, seperti membaca doa dan menetapkan waktu yang baik berdasarkan ajaran agama yang dianut oleh masyarakat. Dengan demikian, tradisi ini tetap relevan di zaman sekarang tanpa kehilangan makna filosofisnya,Tradisi ini penting untuk pendidikan multikultural dan studi budaya, selain peranannya dalam konseling. Nilai-nilai yang terkandung dalam Menre Bola Baru dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran tentang bagaimana komunitas lokal mengendalikan perubahan sosial, mempertahankan identitas budaya, dan mengintegrasikan spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari (Sari et al., 2024).

Dalam kajian kearifan lokal, tradisi ini mencerminkan bagaimana sistem nilai budaya mengatur hubungan manusia dengan alam, spiritualitas, dan sesama manusia. Tradisi seperti Menre Bola Baru menunjukkan kompleksitas budaya Bugis, yang memiliki aplikasi sosial dan spiritual serta simbolisme Oleh karena itu, penyelidikan tentang tradisi Menre Bola Baru meningkatkan penelitian antropologi budaya dan psikologi lintas budaya serta membantu mengembangkan praktik konseling yang memperhatikan konteks budaya lokal. Konvensi ini dapat berfungsi sebagai landasan moral untuk praktik konseling yang menghormati martabat dan identitas klien(Sari et al., 2024).

Selain itu, penelitian ini relevan dalam konteks pelestarian budaya karena masyarakat umum dan pembuat kebijakan dapat melihat pentingnya tradisi adat sebagai bagian dari warisan budaya yang harus dilestarikan dengan memahaminya secara ilmiah. Memelihara tradisi bukan satu-satunya hal yang penting dalam pelestarian budaya; penting juga untuk memahami dan

menghargai nilai-nilai yang terkandung di dalamnya Dengan melihat tradisi Menre Bola Baru dari sudut pandang ilmiah, kita dapat menghargai bagaimana masyarakat Bugis mengubah sejarah mereka menjadi ritual budaya yang penuh makna. Tradisi ini bukan hanya warisan dari masa lalu, tetapi juga merupakan landasan nilai budaya yang terus hidup dalam kehidupan modern masyarakat Bugis(Indrawati S Sari, 2024).

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka, yang berfokus pada pengumpulan dan analisis literatur ilmiah yang relevan dengan subjek penelitian, yaitu tradisi Menre Bola Baru dalam masyarakat Bugis. Kajian pustaka adalah metode ilmiah yang bertujuan untuk memahami masalah tertentu dengan melihat penelitian sebelumnya, seperti buku, artikel jurnal, tesis, dan berbagai dokumentasi akademik lainnya. Tujuan dari kajian pustaka adalah untuk membangun landasan teori yang kuat dan mengidentifikasi celah pengetahuan yang ada dalam penelitian terdahulu. Nazir menyatakan bahwa studi pustaka adalah langkah penting dalam penelitian karena melibatkan pengumpulan informasi dari berbagai sumber pustaka yang relevan dan berkaitan dengan topik penelitian. Tujuan dari studi pustaka ini adalah untuk mendapatkan gambaran teoritis menyeluruh serta konteks empiris yang mendukung analisis penelitian (Tobing et al., n.d.).

Pembelajaran metodologis tentang kajian pustaka menunjukkan bahwa aktivitas ini tidak hanya mengumpulkan referensi; itu juga melibatkan proses kritik, sintesis, dan integrasi dari teori dan hasil penelitian sebelumnya. Dalam kerangka metodologi penelitian sosial, review literatur membantu peneliti menganalisis konsep, definisi, dan hasil empiris yang relevan secara menyeluruh. Ini juga membantu mereka membuat argumen logis berdasarkan keterkaitan antarsumber Seperti yang dijelaskan dalam berbagai panduan penelitian kualitatif dan literatur review, metode sistematis dalam memilih, membaca, mengorganisasi, dan menafsirkan sumber penelitian sangat penting agar hasil penelitian memiliki validitas teoretis yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Alif S Solihin, n.d.).

Selanjutnya, untuk melakukan penelitian ini, sumber primer dan sekunder yang dapat dipercaya diidentifikasi. Sumber-sumber ini termasuk buku metodologi penelitian dan jurnal ilmiah yang membahas nilai sosial, budaya, dan spiritual masyarakat adat. Penelitian ini berlandaskan pada pedoman metodologis klasik dan kontemporer yang menjelaskan bahwa literature review harus dilakukan secara sistematis untuk membangun kerangka konseptual yang kuat dan mampu menghubungkan hasil penelitian terdahulu dengan fokus kajian saat ini. Buku dan artikel tentang metodologi penelitian kajian pustaka memberikan strategi untuk memetakan tema-tema utama, menyusun sintesis pengetahuan, dan mengevaluasi kontribusi setia (Achjar et al., 2023).

Tabel 1. Artikel Bahan Kajian Literatur

No	NAMA PENULIS	JUDUL	TANGGAL/TAHUN	TEMPAT TERBIT
1.	Mufidha G Mallongi A Rahmadani A	THE TRADITION OF MENRE BOLA'BARU: Reflection of Pancasila Valuesin Realizing Interfaith Harmony in Bugis Soppeng Society	TAHUN 2025	NON SINTA (Jurnal Studi Islam)
2.	Yunus P	Makna simbol bentuk dan seni hias pada Rumah Bugis Sulawesi Selatan	TAHUN 2012	NON SINTA (Universitas Negeri Makassar)

3.	Nurmalasari A, Andry W, Mamonto M	Eksplorasi Nilai-Nilai Sipakatau Sipakainge Sipakalebbi Bugis Makassar Dalam Upaya Pencegahan Sikap Intoleransi	TAHUN 2022	NON SINTA (Universitas Muslim Indonesia)
4.	Rahmawaty d	Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai budaya Bugis	TAHUN 2023	NON SINTA (Universitas Muhammadiyah Parepare, Indonesia)
5.	Amalia Zulfah Mumtahana h	Nilai-Nilai Pendidikan Pada Budaya Lokal Sipakatau Sipakalebbi Siapakinge Di Masyaraka T Ri Balla Lompoa Kelurahan Baju Bodoa Kecamatan Maros Baru Kabupaten Maros	TAHUN 2024	NON SINTA (Jurnal Ilmiah Pengkajian,Pendidikan,da n Kemasyarakatan)
6.	Achmad Habibul Alim Mappiasse, Mukhsin Achmad	An Islamic Law Sociology Review on Menre' Bola Baru Tradition in Bugis Community	TAHUN 2024	NON SINTA (Jurnal Hukum Islam dan Ekonomi)
7.	Sari Hidayati	Ménréq Bola: Analyzing Artifacts in the Bugis Permission Request Tradition	TAHUN 2024	NON SINTA (Hasanuddin University)
8.	DjovanaA, Habsy B	islam dan adat: tinjauan akulturasi budaya dan agama dalam masyarakat bugis	TAHUN 2023	NON SINTA (Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam)
9.	Nurmalasari A, Andry W Mamonto M	eksplorasi nilai-nilai sipakatau sipakainge sipakalebbi bugis makassar dalam upaya pencegahan sikap intoleransi	TAHUN 2022	NON SINTA (Universitas Muslim Tuhan)
10.	AMBOANGK A	Makna Ritual Menre' Bola Baru Pada Masyaraka T Lajokka Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Wajo	TAHUN 2018	NON SINTA (Universitas Alauddin Makassar)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Makna Filosofis *Menre Bola Baru*

Kajian literatur menunjukkan bahwa tradisi Menre Bola Baru orang Bugis bukan sekadar tradisi pindah rumah; itu memiliki makna filosofis yang mendalam sebagai proses penyelarasan manusia dengan dunia dan ruang. Kajian semiotik yang menyelidiki tradisi Ménréq Bola Baru menjelaskan ritual ini sebagai simbol kehidupan yang melambangkan semangat, harapan, kejayaan, masa depan, dan keharmonisan keluarga dan komunitas. Masyarakat Bugis melihat ritual ini sebagai ungkapan simbolik atas hubungan yang harmonis antara manusia, tempat tinggal mereka, dan lingkungan sosial dan spiritual mereka. Karena itu, ritual ini lebih dari sekadar melakukan aktivitas fisik saat memasuki rumah baru; itu juga meneguhkan nilai-nilai kehidupan yang ada di dalam diri manusia (Mufidha et al., 2025a).

Menurut perspektif arsitektur budaya Bugis, rumah tradisional juga menggambarkan gagasan kosmologis yang menghubungkan manusia dengan jagad raya (makrokosmos). Dalam perspektif ini, struktur rumah mencerminkan tiga lapisan kehidupan: dunia atas (rakkeang) yang suci dan terhubung dengan Tuhan dan langit, dunia tengah (ale bola) yang mencerminkan kehidupan manusia, dan dunia bawah (yawa bola) yang dianggap sebagai tempat unsur-unsur duniawi. Pandangan ini menunjukkan bahwa rumah adalah mikrokosmos yang mencerminkan hubungan manusia dengan alam semesta dan bukan hanya struktur fisik. Memahami rumah sebagai simbol kosmologis menunjukkan bahwa tradisi Menre Bola Baru berarti menempati rumah dan menjadi bagian dari kosmos yang lebih besar (Laente, n.d.-b).

Secara filosofis, tradisi Menre Bola Baru menekankan betapa pentingnya kesiapan lahir dan batin, serta bagaimana setiap orang bertanggung jawab untuk membangun kehidupan yang harmonis, seimbang, dan bermartabat. Secara umum, ritual ini dilakukan dengan mengucapkan sejumlah doa dan prosesi simbolik yang bermaksud memberi penghuni rumah baru keselamatan, kesejahteraan, dan keharmonisan dalam hidup mereka. Fakta ini sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa ritual tradisional seperti Menre Bola Baru berfungsi sebagai media komunikasi simbolis dengan kekuatan supranatural dan sebagai tempat untuk merefleksikan hubungan manusia dengan komunitasnya dan dirinya sendiri. Simbol-simbol yang muncul dalam tradisi ini (seperti pembacaan doa, tata cara prosesi, dan artefak yang digunakan) menjadi cara untuk mengekspresikan nilai filosofis tentang kehidupan, tanggung jawab, dan hubungan dengan lingkungan sosial dan alam dari perspektif semiotik (Mufidha et al., 2025b).

Dari sudut pandang konseling budaya, nilai filosofis Menre Bola Baru memberi kita dasar teoritis dan empiris untuk memahami cara orang Bugis memaknai kehidupan secara keseluruhan. Dalam praktik konseling, nilai-nilai seperti kesadaran diri, tanggung jawab pribadi, dan kesiapan batin adalah komponen penting dari kesehatan mental. Konselor dapat membantu klien memahami pentingnya refleksi diri, kesadaran akan peran sosial, dan keteraturan emosional dalam menghadapi perubahan hidup dengan mengintegrasikan pemahaman filosofis tradisi ini ke dalam konteks konseling. Tradisi Menre Bola Baru dalam budaya Bugis tidak hanya membantu orang berkembang secara sosial, tetapi juga memberikan cerita filosofis tentang bagaimana seseorang dapat menjalin hubungan yang harmonis dengan ruang hidup mereka, komunitas, dan kekuatan yang lebih tinggi (Yunus, 2012).

3.2 Nilai Sosial Dan Solidaritas *Menre Bola Baru*

Studi literatur menunjukkan bahwa prosesi adat Menre Bola Baru tidak hanya berfungsi sebagai perpindahan rumah seremonial, tetapi juga membangun hubungan sosial dan ikatan komunitas. Keluarga besar, tetangga, dan tokoh adat terlibat dalam prosesi tersebut, menunjukkan nilai-nilai kebersamaan yang terinternalisasi dan kolektif dalam budaya Bugis. Prinsip sipakatau, sipakainge, dan sipakalebbi yang secara literal berarti saling memanusiakan, mengingatkan, dan menghormati satu sama lain dipraktikkan dalam tradisi ini sebagai prinsip dasar kehidupan sosial. Ini lebih dari sekadar ritual formal. Dalam masyarakat Bugis, sikap,

perilaku, dan harapan sesama adalah dasar solidaritas sosial (Nurmalasari S Andry W Mamonto, 2020).

Selain itu, ada hubungan antara tradisi Menre Bola Baru dan nilai sosial yang nyata, bukan hanya simbolik. Kehidupan individu Bugis selalu dianggap sebagai bagian dari jaringan sosial yang lebih luas, seperti yang ditunjukkan oleh prosesi adat yang melibatkan banyak pihak. Menurut penelitian tentang pendidikan karakter yang didasarkan pada nilai-nilai budaya Bugis, sipakatau membangun hubungan yang saling menghormati dan memahami, sipakalebbi menumbuhkan rasa menghargai, dan sipakainge menekankan betapa pentingnya sikap saling mengingatkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai ini bukan hanya idealisme budaya; mereka juga diterapkan dalam kehidupan nyata untuk meningkatkan kohesi sosial dan solidaritas komunitas dan mencegah konflik sosial yang mungkin disebabkan oleh individualisme (Sipakainge S Komunitas Peduli Anak Jalanan Makassar Rahmawaty, n.d.)

Kehidupan individu tidak pernah terlepas dari dinamika dan tanggung jawab sosialnya terhadap komunitas, seperti yang ditunjukkan oleh nilai sosial yang terkandung dalam prosesi Menre Bola Baru dalam perspektif budaya dan sosiologi. Prinsip sipakatau, sipakainge, dan sipakalebbi membentuk aturan kolektif yang berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk menjaga keharmonisan dan keteraturan di antara anggota komunitas. Konsep ini sejalan dengan penelitian tentang nilai budaya Bugis yang menunjukkan bagaimana kearifan lokal membantu membangun perilaku sosial yang menghargai toleransi, rasa saling menghormati, dan kerja sama. Oleh karena itu, tradisi seperti Menre Bola Baru lebih dari sekadar upacara pribadi; mereka lebih dari itu, mereka berfungsi sebagai sarana nyata untuk memupuk ikatan sosial dan menumbuhkan rasa kebersamaan, yang merupakan fondasi yang kuat untuk kemakmuran komunitas (Ilmiah Pengkajian Pendidikan et al., 2024).

3.3 Dimensi Spiritual dan Harapan Hidup *Menre Bola Baru*

Tradisi Menre Bola Baru menemukan bahwa figur yang berfungsi sebagai perantara spiritual, seperti Sandro Bola atau Panre Bola, yang membaca doa selama ritual. Peran tokoh spiritual ini menunjukkan bahwa aspek spiritual dalam ritus Menre Bola Baru merupakan ekspresi dari keyakinan kolektif tentang keseimbangan antara kehendak Tuhan dan upaya manusia. Dalam hal ini, upacara dilakukan sebagai cara untuk mengucapkan terima kasih atas anugerah yang telah diberikan dan memohon agar penghuni rumah aman dari berbagai ancaman. Ini dapat dianggap sebagai jenis ritual selamatan yang sangat umum dalam berbagai budaya Nusantara, di mana doa dan permohonan dikaitkan dengan nilai spiritual dan keinginan untuk kehidupan yang harmonis (Alim Mappiasse S Achmad, 2024)

Seperti yang ditunjukkan dalam penelitian tentang hubungan antara Islam dan budaya lokal Bugis, dimensi spiritual tradisi ini juga mencerminkan proses akulturasi agama dan budaya lokal yang dinamis di kalangan masyarakat Bugis. Spiritualitas masyarakat tidak terlepas dari nilai-nilai religius yang telah terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari, dan tradisi adat dan praktik keagamaan saling melengkapi, bukan bertentangan. Salah satu nilai- nilai tersebut adalah keyakinan bahwa kesuksesan dalam hidup tidak hanya ditentukan oleh kerja keras seseorang, tetapi juga oleh restu Ilahi dan kepatuhan terhadap nilai-nilai adat dan norma sosial yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Hubungan antara kebiasaan tradisional dan kepercayaan ini menunjukkan bahwa Menre Bola Baru adalah ritual simbolis yang menegaskan hubungan manusia dengan Tuhan dan juga sebagai cara untuk menyampaikan doa kolektif untuk kelangsungan hidup spiritual , Oleh karena itu, aspek spiritual dalam tradisi Menre Bola Baru bukan hanya komponen simbolik dari ritual tradisional; itu adalah elemen penting yang menegaskan makna harapan hidup, tanggung jawab moral, dan hubungan manusia dengan kekuatan supranatural dan kelompoknya. Nilai- nilai ini mendukung gagasan bahwa kehidupan yang baik dan bermakna dapat dicapai melalui integrasi usaha manusia, kesadaran batin, dan restu Tuhan (MAKNA RITUAL MENRE' BOLA BARU PADA MASYARAKAT LAJOKKA KECAMATAN TANASITOLO KABUPATEN WAJO, n.d.).

3.4 Menre Bola Baru sebagai Pedoman Etis dan Kultural

Menre Bola Baru secara keseluruhan mencerminkan kearifan lokal Bugis, yang menggabungkan aspek filosofis, sosial, dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi ini bukan hanya acara ritual yang menandai perpindahan fisik ke rumah baru, tetapi juga berfungsi sebagai pedoman moral yang menegaskan nilai budaya dan moral yang harus dipegang oleh setiap keluarga. Dalam situasi seperti ini, Menre Bola Baru menekankan pentingnya tanggung jawab sosial dan individu, keseimbangan kepentingan individu dan kolektif, dan hubungan yang harmonis antara manusia, lingkungan, dan kekuatan transendental. Tradisi ini mengajarkan prinsip integritas, keselarasan, dan kehormatan dalam kehidupan rumah tangga dan komunitas. Nilai-nilai ini merupakan refleksi dari filosofi hidup masyarakat Bugis (Hidayati et al., 2024)

Ritual Menre Bola Baru menunjukkan integrasi prinsip praktis dan normatif. Nilai filosofis, sosial, dan spiritual yang diinternalisasi dalam tradisi ini membentuk dasar perilaku sehari- hari, sehingga orang-orang tidak hanya mengikuti norma adat selama ritual, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan keluarga dan komunitas mereka. Tradisi ini menekankan gagasan sipakatau, sipakainge, dan sipakalebbi sebagai standar moral, yang tercermin dalam cara orang-orang yang baru tiba di rumah berinteraksi satu sama lain, tetangga, dan tokoh adat. Studi menunjukkan bahwa penggabungan nilai-nilai ini menciptakan tata sosial yang harmonis, mendukung kohesi komunitas, dan meningkatkan identitas budaya Bugis (ANGKA, n.d.).

Nilai-nilai etis dan kultural yang terkandung dalam Menre Bola Baru memiliki konsekuensi yang signifikan dari perspektif konseling budaya. Strategi konseling yang sensitif terhadap konteks budaya dapat didasarkan pada nilai-nilai ini untuk membuat intervensi lebih relevan dan mudah diterima oleh klien. Konsep tanggung jawab, solidaritas, dan keselarasan hidup dari tradisi ini dapat digunakan oleh konselor sebagai pedoman dalam membangun hubungan terapeutik, meningkatkan kesadaran diri klien, dan memperkuat identitas budaya mereka. Oleh karena itu, Menre Bola Baru tidak hanya berfungsi sebagai ritual adat, tetapi juga sebagai alat untuk mengajarkan budaya melalui terapi psikologis dan konseling berbasis budaya (Djovana et al., 2023).

4. SIMPULAN DAN SARAN

Konsep Menre Bola Baru memiliki banyak arti, termasuk filosofi, sosial, spiritual, dan etika kultural. Secara filosofis, ritual ini menekankan hubungan manusia dengan ruang hidup dan alam semesta, dengan rumah dianggap sebagai simbol kehidupan yang menuntut kesiapan lahir dan batin. Melalui prinsip sipakatau, sipakainge, dan sipakalebbi, nilai sosial yang terkandung dalam prosesi adat membantu memperkuat solidaritas, kohesi, dan kepatuhan terhadap standar komunitas. Di sisi spiritual, pentingnya restu Tuhan dan keseimbangan antara keinginan manusia dan keinginan Tuhan untuk membangun kehidupan yang harmonis ditunjukkan. Secara keseluruhan, Menre Bola Baru mengintegrasikan aspek filosofis, sosial, dan spiritual ke dalam kehidupan sehari-hari Bugis . Konseling budaya bergantung pada nilai-nilai ini untuk membangun kesadaran diri, tanggung jawab, keteraturan hidup, dan penguatan identitas budaya klien.

Bagi Peneliti dan Akademisi: Pendekatan lapangan dapat digunakan untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang bagaimana nilai-nilai Menre Bola Baru diterapkan secara empiris dalam kehidupan modern, dan bagaimana tradisi diadaptasi dengan nilai sosial dan religius modern.Bagi Praktisi Konseling dan Psikologi: Nilai filosofis, sosial, dan spiritual Menre Bola Baru dapat dimasukkan ke dalam pendekatan konseling berbasis budaya lokal, khususnya dalam terapi komunitas dan konseling kelompok. Ini akan membantu klien lebih memahami hubungan sosial, dukungan komunitas, dan tanggung jawab personal. Bagi Pelestari Budaya: Tradisi Menre Bola Baru harus dilestarikan bukan hanya sebagai ritual fisik, tetapi juga sebagai sumber nilai budaya dan moral lokal yang dapat digunakan sebagai pedoman hidup bagi generasi berikutnya. Ini juga harus digunakan sebagai referensi dalam pendidikan multikultural dan pengembangan karakter yang berbasis kearifan lokal.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada bapak dosen pengampu mata kuliah konseling berbasis budaya lokal, yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta masukan yang berharga sejak tahap penyusunan hingga penyelesaian artikel ini. Dukungan akademik dan motivasi yang diberikan telah menjadi fondasi penting bagi penulis dalam menyusun kajian ini secara ilmiah dan sistematis.

Dengan penuh rasa syukur, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar- besarnya kepada para peneliti terdahulu yang telah memberikan kontribusi penting dalam memperkaya khazanah pengetahuan mengenai budaya Bugis, tenun sutra Wajo, serta pendekatan konseling berbasis kearifan lokal. Karya-karya mereka menjadi fondasi ilmiah yang memungkinkan penelitian ini disusun secara komprehensif, kritis, dan berlandaskan kajian akademik yang kuat. Tanpa pemikiran dan temuan mereka, penelitian ini tidak akan memiliki kedalaman perspektif sebagaimana yang disajikan**.**

Selain itu, penulis berterima kasih kepada diri sendiri atas upaya, kesabaran, dan komitmen yang ditunjukkan selama proses pengerjaan article ini. Kemampuan untuk bertahan dan menyelesaikan article ini meskipun menghadapi tantangan akademik, teknis,tangisan dan emosional adalah pencapaian yang patut diapresiasi. Mudah- mudahan perjalanan ini menjadi pijakan berharga untuk karya-karya berikutnya dan kemajuan pribadi.

6. DAFTAR PUSTAKA

Achjar, K. A. H., Rusliyadi, M., Zaenurrosyid, A., Rumata, N. A., Nirwana, I., S Abadi, A. (2023). *Metode penelitian kualitatif: Panduan praktis untuk analisis data kualitatif dan studi kasus*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Alif, M., S Solihin, O. (n.d.). *KAJIAN TINJAUAN LITERATUR DALAM PENELITIAN SOSIAL* (Vol. 11, Issue 2).

Alim Mappiasse, A. H. A., S Achmad, M. (2024). An Islamic Law Sociology Review on Menre' Bola Baru Tradition in Bugis Community. *Syarah: Jurnal Hukum Islam & Ekonomi*, *13*(1), 135–154. https://doi.org/10.47766/syarah.v13i1.2548

ANGKA, A. (n.d.). *MAKNA RITUAL MENRE'BOLA BARU PADA MASYARAKAT LAJOKKA KECAMATAN TANASITOLO KABUPATEN WAJO*.

Djovana, A. E. F., Habsy, B. A., Purwoko, B., S Nursalim, M. (2023). Konseling Lintas Budaya Gus Dur. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, *13*(2), 191–213.

Hidayati, S., Rahman, N., Rahman, F., S Hadrawi, M. (2024). *Ménréq Bola: Analyzing Artifacts in the Bugis Permission Request Tradition* (pp. 142–154). https://doi.org/10.2991/978-2-38476-261- 3_13

Ilmiah Pengkajian Pendidikan, J., dan Kemasyarakatan, H., S DDI Maros, S. (2024). *NILAI-NILAI PENDIDIKAN PADA BUDAYA LOKAL SIPAKATAU SIPAKALEBBI SIAPAKINGE DI MASYARAKAT RI BALLA LOMPOA KELURAHAN BAJU BODOA KECAMATAN MAROS BARU KABUPATEN MAROS* (Vol. 1, Issue 1).

Indrawati, M., S Sari, Y. I. (2024). Memahami warisan budaya dan identitas lokal di Indonesia. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS*, *18*(1), 77–85.

Laente, H. (n.d.-a). *MAKNA DAN NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL ARSITEKTUR RUMAH TRADISIONAL BUGIS (BOLA)*.

MAKNA RITUAL MENRE' BOLA BARU PADA MASYARAKAT LAJOKKA KECAMATAN TANASITOLO KABUPATEN WAJO. (n.d.).

Manuputty, F., Afdhal, A., S Makaruku, N. D. (2024). Membangun keluarga harmonis: Kombinasi nilai adat dan agama di Negeri Hukurila, Maluku. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, *13*(1), 93–102.

Mufidha, G., Mallongi, A. A., S Rahmadani, A. (2025a). THE TRADITION OF MENRE BOLA'BARU: Reflection of Pancasila Values in Realizing Interfaith Harmony in Bugis Soppeng Society. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, *12*(1), 45–68.

Nurmalasari, A., S Andry W Mamonto, M. W. (2020). EKSPLORASI NILAI-NILAI SIPAKATAU SIPAKAINGE SIPAKALEBBI BUGIS MAKASSAR DALAM UPAYA PENCEGAHAN SIKAP INTOLERANSI. In *Alauddin Law Development Journal* (Vol. 2). https://www.suara.com/news/2017/03/28/171418/akibat-isu-sara-di-pilkada-dki-anak-sd- jadi-bahaya-seperti-

Rosmida, R., Ilahi, K., S Hasbullah, H. (2021). TRADISI MENRE'BOLA BARU Studi pada Masyarakat Bugis Di Desa Sencalang Kabupaten Indragiri Hilir. *Nusantara; Journal for Southeast Asian Islamic Studies*, *17*(2), 92–99.

Sari, A. N., Nur, F., Rizkyanti, R., Kuswanto, R. T., Dewi, A. F., Hoeruman, M. R., S Subha, R. (2024). Nilai Filosofis dan Sosio-Kultural dalam Tradisi "Mapatettong Bola": Suatu Pendekatan Etnopedagogi. *EDU SOCIETY: JURNAL PENDIDIKAN, ILMU SOSIAL DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*, *4*(3), 1554–1566.

Sipakainge, dan, S Komunitas Peduli Anak Jalanan Makassar Rahmawaty, di. (n.d.). *Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai budaya Bugis*. https://doi.org/10.21831/jpka.v14i2.63715

Tobing, M. S., Nurjannah, D., Sunan, U., S Yogyakarta, K. (n.d.). *Pola Asuh Anak Menurut Baumrind dengan Pola Asuh Perspektif Islam*. https://ejournal.litbang.kemkes.go.id/index.php/jek

Ufie, A. (2017). Mengonstruksi nilai-nilai kearifan lokal (local wisdom) dalam pembelajaran muatan lokal sebagai upaya memperkokoh kohesi sosial (studi deskriptif budaya Niolilieta masyarakat adat Pulau Wetang Kabupaten Maluku Barat Daya, Propinsi Maluku). *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran (JPP)*, *23*(2), 79–89.

Yahya, H. (2018). Tradisi Menre'bola Baru Masyarakat Bugis di Desa Kampiri Kecamatan Citta Kabupaten Soppeng (Studi Terhadap Nilai Kearifan Lokal). *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah*, *4*(2), 214–234.

Yunus, P. P. (2012). Makna simbol bentuk dan seni hias pada Rumah Bugis Sulawesi Selatan. *Panggung*, *22*(3).